

IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis

Kecamatan Tanjung merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Secara administrasi Kecamatan Tanjung terletak di sebelah barat Kabupaten Brebes dengan batas-batas di sebelah utara yaitu Laut Jawa, sebelah selatan yaitu Kecamatan Ketanggungan, Banjarharjo dan Kersana. Kemudian sebelah barat yaitu Kecamatan Losari dan sebelah timur yaitu Kecamatan Bulakamba.

Kecamatan Tanjung berada dibagian Pantai Utara (Pantura) dengan ketinggian sekitar 3 mdpl yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa dikawasan dataran rendah bagian barat. Secara geografis Kecamatan Tanjung terletak diantara garis $6^{\circ} 49'$ - $6^{\circ} 57'$ Lintang Selatan dan $108^{\circ} 48'$ - $108^{\circ} 55'$ Bujur Timur. Kecamatan Tanjung yang terletak di kawasan pantai sesuai untuk budidaya udang windu karena memudahkan dalam hal pengairan tambak. Luas wilayah Kecamatan Tanjung sekitar 6.774,02 hektar yang terdiri atas lahan sawah seluas 3.378,39 hektar (49,87 %) dan lahan bukan sawah seluas 3.395,63 hektar (50,13 %). Kecamatan Tanjung terdiri atas 18 desa yang terbagi menjadi 34 dusun, 79 rukun warga (RW), dan 361 rukun tetangga (RT). Curah hujan di Kecamatan Tanjung cukup rendah yaitu 1.747 mm dengan jumlah hari hujan sebanyak 135 hari. Curah hujan mempengaruhi suhu pada tambak dan disaat musim hujan disarankan tidak melakukan budidaya udang windu karena kadar oksigen rendah saat hujan sehingga udang akan akan bergerak lebih sedikit (Parlina dkk, 2018). Pada bulan april sampai juni curah hujan di daerah

Kecamatan Tanjung rendah maka rata-rata petambak membudidayakan udang windu saat bulan tersebut.

Kecamatan Tanjung terletak di kawasan pesisir utara dengan topografi yang datar. Daerah tersebut memiliki ciri relief datar yang bekisar 0% - 1% dengan demikian lahan tersebut layak untuk dijadikan lahan tambak karena memadainya pasokan air laut dengan energi pasang (Suhaimi dkk, 2016). Dengan demikian, budidaya tambak udang windu dapat dilakukan dengan memanfaatkan saluran irigasi dari muara sungai yang terhubung dengan pantai pesisir utara.

B. Kondisi Tanah

Tekstur tanah mempunyai peranan penting dalam menentukan lokasi pertambakan karena berkaitan erat dengan kualitas tanah yang tidak hanya berfungsi sebagai media akan tetapi berfungsi sebagai penyedia unsur hara bagi organisme budidaya (Suhaimi dkk, 2016). Selain itu, bahan organik dalam tanah adalah sumber utama untuk pertumbuhan pakan alami. Secara umum tanah tambak di Kabupaten Brebes tergolong tanah aluvial yaitu jenis tanah endapan yang terdiri dari tanah lumpur dan pasir.

C. Kependudukan

Pada tahun 2017 secara keseluruhan jumlah penduduk di Kecamatan Tanjung adalah 98.595 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 1.455 jiwa/km². Struktur kependudukan Kecamatan Tanjung digolongkan dalam beberapa kategori yaitu jumlah penduduk berdasarkan umur, jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, dan jumlah penduduk berdasarkan pendidikan.

1. Struktur penduduk menurut umur

Jumlah penduduk Kecamatan Tanjung menurut kelompok umur dibagi menjadi tiga kelompok yaitu belum produktif pada umur penduduk 0 sampai dengan 14 tahun, umur produktif pada 15 sampai dengan 64 tahun, dan umur tidak produktif 64 tahun keatas.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kecamatan Tanjung Menurut Kelompok Umur Tahun 2017

Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
0-14	23.304	23,64
15-64	70.596	71,60
>64	4.695	4,76
Total	98.595	100,00

Data Kecamatan Tanjung Dalam Angka, 2017

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Tanjung dengan jumlah terbanyak pada umur 15 – 64 tahun, umur tersebut termasuk dalam kelompok produktif. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Kecamatan Tanjung memiliki kondisi fisik yang baik dan masih memiliki semangat kerja yang tinggi. Usia produktif mempengaruhi kegiatan dalam usaha udang windu yaitu dalam persiapan budidaya, pembesaran udang, pengendalian hama dan penyakit udang windu sampai dengan panen dan pasca panen.

2. Struktur penduduk menurut jenis kelamin

Jumlah penduduk merupakan seberapa besar suatu daerah dihuni oleh sekelompok manusia. Jumlah penduduk Kecamatan Tanjung sebanyak 98.595 jiwa yang terdiri dari berjenis kelamin laki-laki dan jiwa berjenis kelamin perempuan. Kepadatan penduduk Kecamatan Tanjung sebesar 1.455 jiwa/km², hal ini diketahui dari jumlah penduduk sebesar 98.595 jiwa dengan luas wilayah sebesar 67,74 km².

Tabel 2. Jumlah penduduk Kecamatan Tanjung Menurut Jenis Kelamin Tahun 2017

Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Laki-laki	50.271	50,99
Perempuan	48.324	49,01
Total	98.595	100,00

Data Kecamatan Tanjung Dalam Angka, 2017

Berdasarkan tabel 4 mayoritas penduduk di Kecamatan Tanjung berjenis kelamin laki-laki namun selisih jumlah penduduk laki-laki dan perempuan hanya sedikit sehingga dapat dikatakan bahwa jumlah penduduk laki – laki dan perempuan di Kecamatan Tanjung seimbang. Petambak udang windu di Kecamatan Tanjung sebagian besar berjenis kelamin laki-laki.

3. Struktur penduduk menurut pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan kemajuan suatu daerah. Semakin tinggi tingkat pendidikan penduduk dalam suatu wilayah dapat menunjukkan tingkat kemajuan wilayah tersebut. Selain itu, pendidikan mempengaruhi kemampuan manusia dalam penerapan pengetahuan dan teknologi dibidang pertanian khususnya perikanan.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan di Kecamatan Tanjung Tahun 2016

Tingkat pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Tidak/belum tamat SD	26.586	27,92
Tamat SD	34.666	36,41
Tamat SMP	19.758	20,75
Tamat SLTA	11.244	11,81
Tamat Diploma/Universitas	2.956	3,10
Total	95.210	100

Data Kecamatan Tanjung Dalam Angka, 2016

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Tanjung dengan persentase tingkat pendidikan paling tinggi adalah tingkat pendidikan SD yaitu sebesar 36,41%. Hal ini menunjukkan bahwa

penduduk Kecamatan Tanjung masih belum sadar akan pentingnya pendidikan karena keterbatas ekonomi yang memungkinkan untuk tidak meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sehingga hal ini dapat berpengaruh pada upaya penerapan teknologi dalam usahatani.

4. Struktur penduduk berdasarkan mata pencaharian

Mata pencaharian merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan penghasilan guna memenuhi kebutuhan. Letak geografis tiap daerah dapat mempengaruhi mata pencaharian. Mata pencaharian penduduk berhubungan dengan pemanfaatan lahan dan sumberdaya alam disuatu daerah seperti petani dan nelayan yang memanfaatkan sumberdaya alam untuk memenuhi kebutuhannya. Selain itu, terdapat penduduk yang tidak berhubungan dengan pemanfaatan lahan dan sumberdaya alam seperti jasa. Struktur penduduk menurut mata pencaharian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Jumlah Penduduk di Kecamatan Tanjung Menurut Mata Pencaharian Tahun 2017

Status	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Petani	11.025	12,83
Buruh tani	7.898	9,19
Nelayan	2.621	3,05
Peternak	100	0,12
PNS	416	0,48
TNI/Polri	42	0,05
Wiraswasta/pedagang	17.517	20,39
Swasta	3.716	4,33
Jasa	5.921	6,89
Pengrajin	9	0,01
Pekerja seni	9	0,01
Pensiunan	204	0,24
Lainnya	36.427	42,40
Jumlah	85.905	100

Data Kecamatan Tanjung Dalam Angka, 2017

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Kecamatan Tanjung sebagai wiraswasta/pedagang. Selain itu, matapencaharian petani terdiri dari petambak udang dan ikan, serta peternak ayam. Rata-rata penduduk Kecamatan Tanjung bermatapencaharian tidak berhubungan dengan pemanfaatan sumberdaya alam yang ada di Kecamatan Tanjung.

D. Fasilitas/ Sarana ekonomi

Keberadaan sarana atau fasilitas ekonomi memegang peranan penting dalam perekonomian suatu daerah. Perkembangan fasilitas dan sarana yang terus meningkat dapat mempermudah masyarakat untuk menunjang aktifitasnya

Tabel 5. Jumlah Sarana di Kecamatan Tanjung Tahun 2017

Sarana	Jumlah
Bank Umum	4
Koperasi	1
Total	5

Data Kecamatan Tanjung Dalam Angka, 2017

Pada tabel 7 dapat diketahui bahwa terdapat sarana bank umum guna untuk menyimpan uang dari hasil panen udang windu dan digunakan untuk tempat meminjam modal. Selain itu, dalam menunjang sektor pertanian di Kecamatan Tanjung fasilitas koperasi dimanfaatkan petani untuk membantu dalam menjalankan usahataniannya.

E. Pertanian

Pertanian memiliki peranan penting dalam memenuhi kebutuhan karena sebagian penduduk bermatapencaharian sebagai petani dan buruh tani. Kecamatan tanjung merupakan daerah pertanian yang potensial. Selain itu,

komoditas yang diusahakan di Kecamatan Tanjung yaitu tanaman pangan dan tanaman sayuran. Tanaman pangan merupakan salahsatu tanaman yang menjadi pokok utama untuk dikonsumsi. Luas panen tanaman pangan di Kecamatan Tanjung sebesar 2.987,7 hektar.

Tabel 6. Luas Panen Tanaman Pangan Di Kecamatan Tanjung Tahun 2017

Tanaman pangan	Luas panen (ha)
Padi sawah	2.987,7
Kedelai	253,9
Kacang tanah	3,8
Kacang hijau	138,4
Total	3.383,8
Rata-rata	845,95

Data Kecamatan Tanjung Dalam Angka, 2017

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa luas panen tertinggi yaitu tanaman pangan padi sawah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani di Kecamatan Tanjung menanam padi selain untuk memperoleh pendapatan juga untuk kebutuhan sendiri. Selain tanaman pangan, petani di Kecamatan Tanjung juga memproduksi tanaman sayuran untuk menambah pendapatan. Adapun tanaman sayuran yang dibudidayakan di Kecamatan Tanjung sebagai berikut:

Tabel 7. Produksi Tanaman Sayuran di Kecamatan Tanjung Tahun 2017

Jenis sayuran	Luas panen (ha)	Produksi (kw)	Produktivitas
Bawang merah	2.294	207.692	90,54
Cabai	669	67.241	100,51

Data Kecamatan Tanjung Dalam Angka, 2017

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa jenis sayuran dengan produksi tertinggi di Kecamatan Tanjung yaitu bawang merah akan tetapi produktivitasnya rendah hal ini dikarenakan petani melakukan tumpang gilir terhadap lahannya. Setelah bawang merah berusia sekitar 30 hari kemudian petani menanam cabai disela-sela bawang merah. Hal ini menjadi salah satu sebab produktivitas bawang merah menurun.

F. Perikanan

Sektor perikanan di Kabupaten Brebes meliputi kegiatan usaha perikanan tangkap dan usaha budidaya perikanan. Usaha perikanan tangkap meliputi usaha perikanan tangkap di laut dan perairan umum. Sedangkan usaha budidaya perikanan terdiri dari usaha budidaya di tambak, laut, dan kolam. Kabupaten Brebes secara geografis terletak di kawasan pesisir sehingga berpotensi dalam sektor perikanan. Salah satu Kecamatan yang berada di kawasan pesisir utara adalah Kecamatan Tanjung dengan komoditas yang dibudidayakan pada umumnya adalah udang dan ikan bandeng (Suhaimi dkk, 2016).

1. Budidaya Udang Windu

Budidaya udang windu dilakukan di tambak setelah menebar udang vaname. Hal ini dilakukan karena disesuaikan dengan musim, supaya meminimalisir gagal panen. Usaha budidaya tambak udang windu dibudidayakan secara tradisional. Pada umumnya pengelolaan tambak secara tradisional dijalankan oleh petani tambak selaku pemilik usaha dengan bantuan keluarga sendiri. Jika tambak yang dikelola membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak maka kekurangan tenaga kerja diambil dari luar (Mahmud dkk, 2007).

Udang windu hidup di daerah dekat sumber air baik muara, sungai atau langsung dari laut. Tidak terletak di daerah bercurah hujan tinggi dan di daerah yang mempunyai musim kemarau panjang, hal ini dilakukan supaya air tambak tidak mengalami perubahan salinitas terlalu besar (Kokarkin dkk, 2014). Udang

windu ditebar pada bulan desember sampai bulan juni karena curah hujan dan air masih stabil. Proses budidaya udang windu sebagai berikut:

a. Persiapan Lahan (tambak)

Persiapan lahan (tambak) merupakan kegiatan pengolahan tambak sebelum dilakukan penebaran seperti kegiatan penjemuran atau pengeringan dasar tambak, pemupukan, serta pengisian air sebelum benur ditebar kedalam tambak. Kedalaman tambak rata-rata adalah 75 cm dan jenis tanah pada tambak bertekstur lempung dengan komposisi tanah liat, lumpur dan pasir yang seimbang. Kandungan tanah liat mendukung usaha budidaya tambak tradisional karena masih memerlukan pakan alami seperti klekap sebagai sumber utama bagi organisme yang dibudidayakan di tambak (Rachmansyah dkk, 2012).

Kegiatan pengolahan tambak dilakukan dengan cara pengeringan dasar tambak dengan tujuan untuk meningkatkan oksidasi tanah sehingga dapat mempercepat penguraian bahan organik. Proses pengeringan dasar tambak dengan cara tanahnya diambil atau diaduk untuk menghilangkan tanah yang busuk yaitu dengan ciri-ciri tanah berwarna hitam dan bau menyengat, proses ini dilakukan menggunakan sekop. Pengeringan tambak dilakukan selama 7 hari hingga terlihat sampai tanah retak-retak. Menurut Suhaimi dkk (2013) pada persiapan tambak yang harus dilakukan adalah pengeringan tambak dengan tujuan untuk memperbaiki sifat fisik tanah, meningkatkan mineralisasi bahan organik dan menghilangkan bahan beracun seperti hidrogen sulfida, amonia dan metan. Oleh karena itu, diperlukan adanya bulan – bulan kering tertentu untuk pengeringan tambak setiap tahunnya.

Pada persiapan lahan (tambak) juga dilakukan pemupukan yang bertujuan untuk menyuburkan tanah sehingga dapat menumbuhkan plankton sebagai pakan alami. Setelah itu, pengisian air pada tambak berasal dari sungai terdekat yaitu pantai utara menggunakan bantuan mesin dengan waktu kurang lebih 9 jam sesuai dengan luas tambak untuk memenuhi air pada tambak.

b. Penebaran Benur

Benur yang ditebar sekitar umur 7 sampai 10 hari dari penampungan dengan panjang sekitar 1 sampai 2 cm. Penebaran benur dilakukan dengan cara adaptasi dengan air tambak terlebih dahulu, kemudian benur yang berada didalam plastik dimasukkan ke air tambak dengan waktu kurang lebih 5 sampai 10 menit. Adaptasi ini biasanya dilakukan langsung apabila kadar garam pada air yang diplastik sama dengan kadar garam yang ada ditambak sehingga tidak diperlukan adaptasi. Benur tersebut berasal dari penjual benur dengan harga jual berkisar Rp 32/ekor.

c. Pemberian Pakan

Pemberian pakan terdiri dari pakan alami yaitu plankton dan pakan tambahan yaitu pelet. Pakan alami tersedia dari pemberian pupuk pada tambak sehingga tumbuh ganggang dan menghasilkan plankton. Apabila ganggang yang tumbuh banyak maka dilakukan pembelahan ganggang dengan cara ditumpuk secara merata. Pakan tambahan diberikan jika ketersediaan pakan alami menipis yang ditandai dengan perubahan warna dan kecerahan air serta udang yang bergerak aktif dipinggir tambak (Kokarkin dkk, 2014). Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pakan alami pada tambak yaitu dengan cara pengolahan tanah dasar tambak dan pemupukan yang ideal (Bahri & Indra, 2013).

d. Pemeliharaan dan Pengendalian Hama/Penyakit

Pemeliharaan dilakukan dengan cara mengontrol ganggang sebagai pakan alami pada tambak. Pengontrolan ganggang tersebut dilakukan dengan cara ditumpuk sedikit demi sedikit, kemudian pemindahan ganggang secara rutin selama satu minggu sekali. Apabila tidak dilakukan maka akan menimbulkan pembusukan yang mengganggu pertumbuhan udang. Ciri-ciri ganggang yang busuk yaitu ganggang warna hijau kemerah-merahan. Selain itu, monitoring kualitas air pada tambak diperlukan supaya udang tetap nyaman.

Pengendalian hama dan penyakit dapat dilakukan dengan pengobatan atau melakukan panen dini jika tidak dapat ditanggulangi supaya penyakit tidak tersebar. Penyakit pada udang windu adalah *white spot virus*. Hama yang biasanya terdapat di tambak yaitu ikan-ikan kecil penanganannya menggunakan obat pembasmi ikan akan tetapi tidak mematikan udang. Selain itu terdapat hama ular dan biawak penanganannya yaitu tidak untuk dimatikan tetapi utamakan tindakan pencegahan masuknya hewan tersebut ke area tambak.

e. Panen dan Pascapanen

Pemanenan udang windu dilakukan setelah udang berumur 90 sampai 120 hari dengan panjang udang kurang lebih sekitar 25 cm. Pemanenan dilakukan dengan cara manual menggunakan tenaga kerja orang dengan mengambil semua udang ditambak. Panen dilakukan pagi hari dan selesai sebelum matahari terik. Panen juga dilakukan ketika udang terkena penyakit meski umur udang masih dini, karena apabila dibiarkan pertumbuhan udang tidak akan baik. Udang yang terkena penyakit akan mati secara serentak dan apabila tidak segera dijual maka akan menurunkan harga udang. Proses pasca

panen udang dilakukan dengan cara mencuci udang dengan air bersih kemudian dimasukkan kedalam wadah yang berisi es dengan perbandingan 1:1 (Kokarkin dkk, 2014).

2. Pemasaran

Petambak udang windu di Kecamatan Tanjung menjual hasil panennya di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) daerah Kluwut karena memiliki jarak yang dekat. Selain itu Desa Kluwut yang berada di Kecamatan Bulakamba merupakan salah satu TPI terbesar di Kabupaten Brebes (Apriyanto dkk, 2016). Rata-rata harga udang windu dilihat dari banyaknya udang per kg nya. 1 kg udang sekitar 30 ekor sampai 50 ekor udang dengan harga Rp 100.000 tergantung dengan besar kecilnya udang. Udang yang telah dijual di TPI Kluwut biasanya dijual di restoran, supermarket, dan diekspor.